

STRATEGI SPASIAL KALANGAN TIONGHOA DI KAUMAN SURAKARTA

Firda Nurjanah, Andika Saputra

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 57162

[*tahsinahusna@gmail.com](mailto:tahsinahusna@gmail.com), andika.saputra@ums.ac.id

Diterima: 05-10-2020

Direview: 15-10-2020

Direvisi : 15-10-2020

Disetujui: 15-10-2020

ABSTRAK. Indonesia terkenal dengan keragaman budaya yang disisi lain dapat memunculkan suatu perbedaan. Dari perbedaan tersebut, tidak jarang memunculkan sebuah konflik yang berujung pada kekerasan. Seperti halnya konflik antara Tionghoa dengan pribumi muslim yang sudah ada sejak kedatangan Belanda. Penelitian kali ini berada di Kauman, Surakarta dimana kampung ini tidak hanya dihuni oleh kaum muslim melainkan juga Tionghoa. Dengan adanya dua komunitas yang berbeda identitas dalam satu tempat serta sejarah konflik antara Tionghoa dengan muslim dimungkinkannya terjadi sebuah gesekan dan perbedaan. Identitas yang dimaksud adalah Jawa Muslim dengan Tionghoa non-Muslim. Dari uraian tersebut, langkah pertama yang dilakukan yakni mengetahui strategi spasial kalangan Tionghoa dalam memasuki Kampung Kauman. Langkah pertama tersebut berfungsi untuk mengetahui lebih lanjut mengenai interaksi yang akan terjadi. Selain itu, penelitian ini dilakukan guna mencegah dampak terjadinya konflik sosial di kawasan Kauman kedepannya. Penelitian ini menggunakan metode induksi kualitatif dengan penekanan pada proses observasi, wawancara dan pemetaan. Hasil yang diperoleh yakni terdapat tiga strategi spasial yang dapat membentuk pola ruang.

Kata kunci: Strategi Spasial, Kalangan Tionghoa, Kauman Surakarta

ABSTRACT. Indonesia is famous for its cultural diversity, which, on the other hand, can make a difference. From these differences, it is not uncommon for a conflict to lead to violence. Such is the case with conflicts between Chinese and native Muslims that have existed since the Dutch's arrival. The research this time was in Kauman, Surakarta, where Muslims and Chinese inhabit this village. With the existence of two communities with different identities in one place and the history of conflict between Chinese and Muslims, it is possible to have friction and differences. The identity in question is Javanese Muslim and Chinese non-Muslim. From this description, the first step taken was to know the Chinese's spatial strategy in entering Kauman Village. This first step serves to find out more about the interactions that will occur. Also, this research was conducted to prevent future impacts of social conflict in the Kauman area. This study used a qualitative induction method with an emphasis on the process of observation, interview, and mapping. The results obtained are that three spatial strategies can form spatial patterns

Keywords: Spatial Strategy, Chinese Circle, Kauman Surakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan keragaman budaya yang disisi lain dapat memunculkan suatu perbedaan. Dari perbedaan tersebut, tidak jarang memunculkan sebuah konflik yang berujung pada kekerasan. Konflik antara Tionghoa dengan pribumi muslim sudah ada sejak kedatangan Kolonial Belanda. Saat itulah Kolonial Belanda menerapkan sistem politik *divide at impera* untuk memecah belah penduduk. Hal tersebut dilakukan karena akan membahayakan posisi Belanda jika Tionghoa dan pribumi bersatu. Lohanda (1996) dalam Darwis (2013) mengatakan bahwa Pemerintah Kolonial Belanda membagi penduduk menjadi tiga golongan strata yakni strata pertama diduduki oleh Bangsa Eropa, strata kedua oleh Bangsa Timur Asing (Tionghoa, Arab, India

dan Persia) dan strata terendah yakni pribumi. Pada tahun 1900 didirikannya sekolah sekolah dasar Tionghoa dan berbahasa mandarin yang bertujuan untuk mencitakan kembali orang-orang yang disebut Cina Peranakan (Hendro, 2013). Selain itu, Belanda juga memanfaatkan Tionghoa dan menjadikan mereka sebagai mesin penghasil uang yang efektif. Saat itulah pribumi timbul rasa kebencian dan keiriiran terhadap Etnis Tionghoa. Konflik antara Tionghoa dengan pribumi memunculkan pembentukan organisasi Serikat Dagang Islam atau yang sering disebut sebagai SDI. Awalnya, SDI ini berupa kelompok ronda *Rekso Roemekso* yang didirikan guna menjaga keamanan atas tindakan pencurian kain putih yang digunakan untuk membuat pada tahun 1908 di Laweyan. Beralihnya kelompok ronda menjadi organisasi sosial yang diberi nama SDI ini terjadi disaat

persaingan dagang antara pedagang pribumi muslim dengan Tionghoa. SDI ini menghimpun saudagar muslim untuk memerangi pola kapitalisme pemerintah Hindia Belanda yang merugikan mereka. Etnis Tionghoa bersaing secara tidak sehat karena memperoleh hak istimewa dari Belanda berupa monopoli bahan batik. Pihak Belanda juga mempersulit pribumi dalam memperoleh bahan-bahan untuk membuat batik.

Uraian sejarah tersebut menandakan bahwa konflik sosial antara Tionghoa dengan muslim sudah ada sejak Hindia Belanda. Namun, setelah Indonesia terbebas dari penjajahan, konflik antara Etnis Tionghoa dengan muslim tidak usai dan masih tetap berlanjut pada peristiwa 1998. Pertikaian terhadap Tionghoa terjadi di berbagai kota. Kota yang paling memanas saat konflik tersebut yakni Jakarta, Surabaya dan Surakarta. Menurut Hendro (2013), konflik tersebut diakibatkan karena pemerintah memberikan peluang terhadap Tionghoa disektor ekonomi demi kepentingan penguasa serta menekan etnis Tionghoa secara politis dan kultural. Hal tersebut menjadikan perbedaan ekonomi yang mencolok antara Tionghoa dengan pribumi. Selain itu, tekanan bermuatan politis yang dikaitkan dengan isu komunisme dengan negara RRC meningkat. Pasca orde baru, para tokoh Tionghoa dan muslim menggunakan momentum keterbukaan politik guna menampilkan identitas masing-masing melalui partai-partai politik dan organisasi sosial (Weng, 2019). Peristiwa tersebut menandakan bahwa sudah terjadi adanya konflik sosial antara Tionghoa dengan muslim.

Studi kasus yang diambil berada di Kauman dimana tersebut merupakan sebuah daerah yang kental dengan nilai keislaman. Namun, kampung ini tidak hanya dihuni oleh kaum muslim melainkan juga Tionghoa. Dengan adanya dua komunitas yang berbeda identitas dalam satu tempat serta sejarah konflik antara Tionghoa dengan Muslim dimungkinkannya terjadi sebuah gesekan dan perbedaan. Identitas yang dimaksud yakni Jawa yang beragama Islam dengan Tionghoa yang beragama non islam. Adanya gesekan nantinya bisa dilihat dengan pola ruang dan interaksi antar kedua komunitas tersebut dalam satu kawasan. Dari uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui strategi adaptasi spasial kalangan muslim terhadap Tionghoa dan seberapa jauh interaksi yang terjadi diantara mereka. Selain itu, penelitian ini dilakukan guna mencegah

dampak terjadinya konflik sosial di kawasan Kampung Kauman kedepannya.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi objek penulisan ini yakni :

- (1) Bagaimana strategi Tionghoa dalam memasuki Kampung Kauman?
- (2) Seperti apa Tionghoa membentuk pola ruang di Kampung Kauman?

Manfaat

1. Keilmuan. Adapun manfaat bagi keilmuan yakni untuk memperkaya khasanah keilmuan mengenai sejarah konflik sosial agar peristiwa tersebut tidak terulang kembali.
2. Praktis. Adapun manfaat yang diperoleh yakni:
 - a. Pemerintah sebagai pemimpin dapat segera menangani jika mulai adanya gesekan antar warga agar tidak terjadi konflik yang lebih besar lagi.
 - b. Masyarakat dapat hidup damai dan harmoni di tempat tinggal mereka. Menjaga persatuan dan ukhuwah untuk kemajuan bangsa.
 - c. Sebagai arsitek, manfaat yang dapat diperoleh yakni menambah wawasan mengenai strategi Tionghoa dalam membentuk pola permukiman dan interaksi antar kedua komunitas yang berbeda identitas tersebut.

Keaslian Penelitian

Dari sembilan jurnal, data kelurahan dan responden menyatakan bahwa penelitian belum pernah dilakukan oleh siapapun. Jurnal tersebut dimuat dalam dekade lima belas tahun terakhir. Adapun keaslian penelitian dilihat dari lokus, fokus dan metode. Tujuh jurnal memuat lokus yang sama yakni di Kauman, namun memiliki fokus dan metode yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Sedangkan terdapat dua penelitian mengenai cara Tionghoa memasuki sebuah kawasan namun berupa asal usul permukiman Tionghoa tidak detail mengenai kepemilikan aset dan itupun terletak di Lasem dan Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode induksi kualitatif dengan membuktikan suatu kebenaran baru berasal dari kebenaran yang sudah ada dan digunakan untuk menjelaskan serta mendalami suatu fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Melalui

sejarah konflik, teori konflik dan resolusi konflik Ibnu Khaldun, teori adaptasi dari berbagai sumber, dll. Adapun batasan lokus yakni RW 03, RW 05 dan RW 06 (RW yang banyak terdapat keberadaan Tionghoa, dimana keberadaan mereka berdekatan dengan akses Jl. Yos Sudarso, Jl. Dr. Radjiman dan Jl. Slamet Riyadi). Sedangkan untuk fokusnya hanya membahas mengenai adaptasi spasial antara Jawa Muslim dengan Tionghoa Non Muslim.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang berupa kepemilikan dan fungsi bangunan serta wawancara. Menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana pertanyaan dapat berkembang ditengah proses wawancara. Adapun cara wawancara yakni menanyakan pertanyaan sesuai dengan panduan yang telah dibuat serta menggunakan komunikasi non verbal guna meningkatkan partisipasi responden ketika menjawab pertanyaan. Sedangkan untuk pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dimana responden ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang murni berdasarkan tujuan dan berbagai pertimbangan tertentu.

Beberapa pertimbangan dipilih karena responden merupakan warga asli Kauman maupun yang telah lama berada di Kauman sehingga responden mengetahui lebih mengenai Kauman. Responden berasal dari kalangan Tionghoa dan warga muslim asli Kauman. Responden yang berasal dari kalangan Tionghoa yakni Pak Ekhsan dan Pak Aris. Sedangkan untuk warga asli Kauman sekaligus sesepuh dan menjabat sebagai ketua RW yakni Pak Fahmi, Pak Alphan dan Pak Achmadi.

Penelitian ini memiliki batasan lokus yakni hanya terdiri dari tiga RW dengan pertimbangan karena banyaknya Tionghoa pada daerah tersebut dibandingkan RW lain serta keterbatasan responden.



Gambar 1. Batasan Lokus Penelitian
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Adapun teknik analisa, terdapat tiga langkah dalam menganalisis data yakni dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun reduksi data yakni menggolongkan dan mengarahkan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

Variabel

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yakni strategi spasial. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yakni Kalangan Tionghoa di Kauman.

Profil Lokus

Keberadaan Kauman menjadi pelengkap dari keberlanjutannya pembangunan Masjid Agung sebagai pusat syiar islam. Menurut Setyaningsih (2000), daerah Kauman bermula dari adanya Kawedanan Kapengulon yang bertugas mengelola dibidang keagamaan serta kemakmuran Masjid Agung Surakarta Rangkaian tempat tinggal para penghulu dan ulama masjid memperoleh nama dari Raja sebagai tanah Pekauman yang berartikan tempat tinggal para ulama. Penduduk asli Kauman adalah penempatan dari raja yakni ulama dan abdi dalem. Mereka kemudian beranak pinak melakukan pertalian kekerabatan. Wilayah tersebut menjadi permukiman yang makmur dan dihuni oleh keturunan ulama. Lambat laun, setelah datangnya pedagang atau pengusaha, kampung tersebut tidak hanya dihuni oleh ulama saja.

Namun, kini Kauman dihuni oleh beberapa etnis pendatang seperti Cina dan Arab. Beberapa pendatang tersebut ada yang menyatu karena adanya perkawinan dengan masyarakat sekitar dan membentuk ikatan kekerabatan. Wiwik (2000) mengatakan bahwa kini wilayah Kauman Surakarta terutama pada tepi utara, selatan dan barat yang bersinggungan dengan jalan utama dikelilingi

oleh kompleks pertokoan yang dominan dimiliki oleh golongan etnis Cina. Etnis Cina sudah memasuki Kauman sejak pemerintahan PB X (1893-1939) dimana beliau mengizinkan Etnis Cina di bawah pimpinan Kapten Setjoyudan untuk bermukim di sebelah barat keraton yang akhirnya digunakan sebagai pertokoan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat empat permasalahan yang akan dibahas yakni strategi Tionghoa memasuki Kauman, pola ruang yang dibentuk Tionghoa, interaksi sosial, dan strategi adaptasi.

Kalangan Tionghoa Di Surakarta

Kota Surakarta dan sebagian Yogyakarta terkenal dengan industri batik. Pada abad delapan belas teknis dalam membuat batik mengalami perkembangan yakni menggunakan cap yang terbuat dari garis-garis tembaga. Shiraiishi (1997) mengatakan bahwa pada tahun 1859 hingga 1860 produksi batik melonjak kembali dan mengalami peningkatan dua kali lipat. Pada tahun-tahun tersebut, Surakarta menjadi pusat industri batik. Kauman dan Laweyan menjadi daerah sentral pusat produksi batik yang cukup lama. Masa Perang Dunia ke satu (1914-1918) harga bahan mentah batik mengalami lonjakan yang drastis. Selain itu, kelemahan dari industri batik ini terletak pada ketergantungan mereka terhadap persediaan bahan mentah yang diperoleh dari pemborong Tionghoa dan Arab. Kelemahan tersebut dimanfaatkan secara sewenang-wenang oleh Tionghoa.

Pada Bulan Oktober 1911 terjadi revolusi di Cina yang ditandai dengan runtuhnya Dinasti Ching dan diganti oleh Republik. Orang Tionghoa yang berada di Hindia melihat fenomena ini sebagai tanda adanya negara Tiongkok yang kuat dan modern. Shiraiishi (1997) mengatakan pada tahun tersebut terdengar desas desus mengenai Tionghoa berani mengatakan kepada pribumi bahwa mereka akan menjadi penguasa dan tuan bagi pribumi. Perilaku Tionghoa terhadap pribumi sangat sombong. Ketika berita revolusi Tiongkok mencapai Hindia, Tionghoa mulai bersikap angkuh dan memperlakukan pribumi secara kurang layak. H. Samanhudi marah dan akhirnya mendirikan perkumpulan serupa dengan tujuan untuk saling tolong-menolong dan membantu dalam pertikaian yang bernama Rekso Roemekso. Rekso Roemekso beralih menjadi organisasi sosial yang diberi nama Serikat Dagang Islam ini terjadi disaat persaingan dagang antara pedagang pribumi muslim dengan Tionghoa. SDI ini menghimpun

saudagar muslim untuk memerangi pola kapitalisme pemerintah Hindia Belanda yang merugikan mereka. Etnis Tionghoa bersaing secara tidak sehat karena memperoleh hak istimewa dari Belanda berupa monopoli bahan batik. Pihak Belanda juga mempersulit pribumi dalam memperoleh bahan-bahan untuk membuat batik. Konflik tidak berhenti pada masa Belanda dan muncul kembali pada tahun 1998.

Setelah pasca kemerdekaan pada Bulan Mei 1998 merupakan peristiwa kelam konflik sosial di berbagai daerah seperti Surakarta, Jakarta, Surabaya dan beberapa kota besar lainnya. Peristiwa anti Tionghoa ini memiliki faktor pendorong keributan skala kecil yang menjadi keistimewaan unik sehingga dapat melahirkan kerusuhan sangat besar dan serius (Putro et al., 2017). Kerusuhan tersebut menelan banyak korban hingga menyebabkan kerusakan-kerusakan dan masalah-masalah lain hingga menjalar ke luar kota Surakarta. Sebelum terjadi kerusuhan 1998, terjadi pula kerusuhan 1980. Hendro (2013) mengatakan bahwa pada saat itu juga diberinya peluang orang-orang Tionghoa bergerak di sektor ekonomi demi kepentingan penguasa sehingga menimbulkan perbedaan ekonomi yang mencolok. Selain itu, konflik 1998 juga kuat tekanan yang bermuatan politis dan dikaitkan dengan isu komunisme dengan negara RRC. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Tommy dalam Rustopo (2007) bahwa efek peristiwa gerakan 30 September 1965, Etnis Tionghoa semasa 40 tahun lebih harus mengalami segregasi.

Adapun untuk penyebab konflik, penelitian ini menggunakan teori Ibnu Khaldun. Dimana beliau memiliki wawasan yang sangat luas mengenai masyarakat pada zamannya dan merupakan seorang ahli pikir islam diabad pertengahan yang termasyur di kalangan intelek modern. Ibnu Khaldun menyumbang suatu gagasan mengenai masyarakat yakni teori ashabiyah. Amin (2018) mengatakan bahwa ashabiyah menjadi sumbu utama dalam teori sosial Ibnu Khaldun. Secara etimologi, ashabiyah berasal dari kata "Ashaba" dimana memiliki arti mengikat hingga akhirnya secara fungsional digunakan untuk mengukur kekuatan suatu kelompok. Teori inilah yang melambungkan nama Ibnu Khaldun dimata pemikir modern. Afandi (2004) dalam Amin (2018) mengatakan bahwa teori tersebut diartikan sebagai asosiasi seseorang dengan golongan maupun kelompoknya dan berjuang sekuat tenaga untuk memegang asas serta nilai yang dianut oleh golongan tersebut.

Khudayri (1987) dalam Amin (2018) menjelaskan mengenai relasi-relasi kultural lima bentuk ashabiyah. Menurutnya, ashabiyah keturunan menjadi bentuk ashabiyah yang paling kuat. Bentuk ashabiyah ditingkat kedua yakni ashabiyah persekutuan yang terjadi akibat keluarnya seseorang dari baris keturunan semula menjadi baris keturunan lain. Ashabiyah ketiga yakni ashabiyah kesetiaan yang terjadi lantaran beralihnya seseorang dari garis keturunan ke keturunan lain akibat ihwal sosial. Ashabiyah keempat yakni ashabiyah penggabungan yang terjadi ketika seseorang yang lari dari keluarga dan kaum lainnya. Ashabiyah yang terakhir ashabiyah perbudakan yang mencuat antara budak dan kaum mawal dengan tuan-tuan mereka. Disisi lain, ashabiyah memiliki dua makna pengertian yakni positif dan negatif. Makna positif ashabiyah yakni menunjuk konsep persaudaraan. Konsep inilah yang membentuk sosial masyarakat islam untuk saling kerjasama, mengesampingkan hajat dan memenuhi keharusan kepada sesama. Disinilah terciptanya kecocokan sosial dan menjadi daya dalam menopang kebangkitan serta kemajuan peradaban. Ashabiyah akan mengandung makna negatif yakni mengakibatkan kefanatikan yang membuta dimana tidak berdasarkan pada dimensi kebenaran (Ilham, 2016).

Sebagai manusia yang memiliki sifat alamiah dimana senantiasa hidup berkelompok, saling menggantungkan diri dan membutuhkan orang lain dibarengi dengan adanya maksud yang persis dari setiap manusia hingga akhirnya terbentuklah ashabiyah. Kesatuan sosial yang terbentuk mulai dari kecil sampai kesatuan kelompok yang besar, membentuk kesatuan masyarakat. Mereka akan bersikuat untuk memegang asas dan harkat yang dianut oleh suatu kelompok. Dari adanya kesatuan ini, Ilham (2016) mengatakan bahwa dalam komunitas terdapat berbagai macam bentuk interaksi sehingga dibutuhkannya Al Waji' yakni seseorang yang membagi. Al Waji' ini adalah seseorang yang memiliki kekuasaan guna menjauhkan mereka dari sifat kebinatangan yakni saling bunuh membunuh dan bertugas sebagai lembaga untuk mengatur dan menertibkan masyarakat.

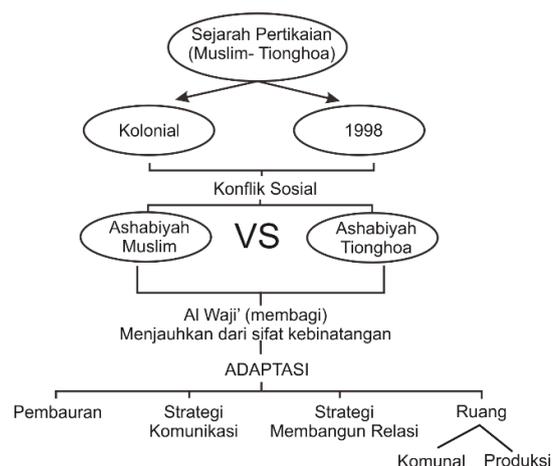
Sebagai masyarakat pendatang maupun masyarakat asli akan membutuhkan suatu adaptasi agar tidak terjadinya pertikaian. Adapun adaptasi yang biasa dilakukan yakni:

- a. Masyarakat pendatang akan akan melakukan proses pembauran dan

membekukan diri dari kerutinan yang dapat membancang proses interaksi.

- b. Masyarakat pendatang akan melancarkan strategi berkomunikasi memakai bahasa daerah setempat.
- c. Masyarakat pendatang membangun relasi dengan mendatangi beberapa gerakan yang ada di kampung.

Selain itu bisa juga dengan optimalisasi fungsi ruang komunal guna mewedahi interaksi antar komunitas. Menurut Wijayanti (2000), ruang komunal merupakan ruang yang mewedahi aksi sosial yang bisa digunakan untuk seluruh elemen masyarakat. Menurut Lang, ruang komunal memberikan peluang kepada orang untuk bersemuka, namun hal tersebut diperlukannya katalisator. Seorang katalisator akan membawa orang bersama-sama melakukan aktivitas dan diskusi di tempat tersebut. Ruang komunal menjadi sebuah seting yang dipengaruhi oleh tiga elemen yaitu manusia sebagai eksekutor, aksi dan pikiran manusia (Purwanto, 2010).



Bagan 1. Kerangka Teori
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Pada dasarnya, konflik antara Pribumi Muslim dengan Tionghoa sudah ada sejak zaman Kolonial Belanda. Konflik tersebut diakibatkan karena suatu kelompok dengan ikatan persaudaraan yang kuat bertemu dengan kelompok lain yang memiliki ikatan persaudaraan yang juga kuat. Dengan adanya al waji' yakni seseorang yang menyatukan hubungan kedua kelompok tersebut sehingga kelompok tersebut saling beradaptasi seperti pembauran, membangun relasi dan berbagi ruang.

Strategi Memasuki Kauman

Dalam memasuki sebuah wilayah yang didominasi satu komunitas, komunitas pendatang akan memiliki strategi untuk bisa memasuki wilayah tersebut. Sama seperti halnya Komunitas Tionghoa ketika memasuki Kampung Kauman yang didominasi oleh Komunitas Muslim.

Strategi pertama yakni beli langsung. Pak Fahmi mengatakan bahwa dahulu dimungkinkannya terdapat kesepakatan keberadaan etnis Tionghoa hanya boleh menempati pada lapis pertama. Data tersebut didukung oleh Setyaningsih (2000) yang mengatakan bahwa pada Masa Pemerintahan PB X terdapat kesepakatan bahwa keberadaan Tionghoa diatur dalam hukum adat yakni hanya boleh mendiami lapis pertama. Namun, kesepakatan tersebut lambat laun memudar. Hal tersebut dipengaruhi karena faktor ekonomi warga Kauman yang rendah sehingga harta warisan dijual kepada siapapun termasuk Tionghoa. Tionghoa yang membutuhkan tempat untuk berdagang langsung membeli warisan tersebut dan sekiranya tempat kurang mencukupi, mereka akan membeli lagi ketika warga setempat memberikan tawaran atas harta warisan. Seperti halnya Toko Emas Doro, Toko Mainan dan Toko Putra Merdeka yang mulai masuk kedalam, dimana sang pemilik menambah aset kekayaan wilayahnya dengan cara membeli langsung warisan warga asli ketika mereka menawarkannya.

Strategi kedua yakni sewa kemudian beli. Pak Ekhsan mengatakan bahwa pada masa lalu terdapat istilah magersari yakni memberi uang pokok dan tiap bulan mendapat sewa tempatnya. Istilah tersebut setara dengan sewa yang kini telah dihapus oleh pemerintah. Tionghoa yang menyewa lambat laun akan membelinya, seperti Toko Emas Radjawali. Sedangkan pada strategi ketiga yakni sewa saja. Pak Achmadi mengatakan bahwa ketika toko telah menjadi milik Tionghoa dan tidak digunakan, biasanya mereka akan menyewakan. Toko tersebut biasanya disewa oleh sesama Tionghoa karena tidak dimungkinkannya warga asli mampu untuk menyewa maupun membelinya karena keterbatasan ekonomi. Disisi lain terdapat satu toko milik Tionghoa yang disewa oleh keturunan Jawa Arab yang digunakan sebagai Toko Kospin Jasa Syariah.

Pola Ruang

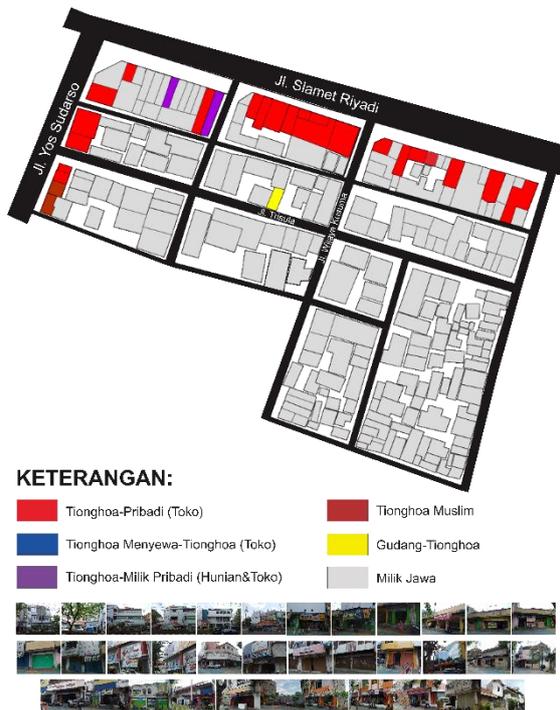
Ketika Tionghoa telah memasuki Kauman, mereka akan membentuk pola ruang. Keberadaan Tionghoa terdapat di sepanjang Jl. Dr. Radjiman, Jl. Yos Sudarso, dan Jl. Slamet Riyadi. Namun untuk Percetakan Brasil, telah memasuki ke dalam Kauman. Adapun untuk fungsi bangunan yakni sebagai hunian, toko sekaligus gudang. Data pola ruang diperoleh berdasarkan wawancara dengan ketua RW.

Untuk toko yang sudah menjadi hak milik pribadi terdapat dua strategi memasukinya. Dua strategi tersebut yakni sewa kemudian beli dan langsung beli. Strategi sewa kemudian beli ini dilakukan toko milik Tionghoa yang telah lama berada di Kauman, dimana pada masa Pakubuwono X Tionghoa diizinkan menyewa untuk menempati lapis pertama. Sebelum tahun 1988, pemerintahan keraton memiliki otoritas terhadap kepemilikan tanah di Kauman. Seluruh pengajuan kepemilikan tanah diurus oleh pihak keraton (sebagai Abdi Dalem Pametakan). Data ini didukung oleh pernyataan Ramdhon (2011) dimana tahun 26 Mei 1988 terdapat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 593.82/ 1957/SJ mengenai kepemilikan tanah bekas Swapraja atau kerajaan-kerajaan terdahulu menjadi aset negara dan pengajuan untuk kepemilikan harus mengurus di negara. Secara otomatis keraton kehilangan otoritasnya dalam masalah kepemilikan tanah, demikian juga dengan apa yang terjadi di Kauman, yang mengubah semua kepemilikan tanah kepada negara dan itu berarti membuka jalan orang di luar Kauman untuk memiliki aset di Kauman. Pada saat inilah dimulainya Tionghoa mulai memiliki hak tanah. Sedangkan untuk strategi langsung beli terjadi setelah tahun 1988 ketika kepemilikan tanah menjadi milik negara dan ketika warga asli mulai menjual warisannya. Dimana warisan dapat diartikan sebagai peninggalan aset dari orang yang terdahulu (orang tua).

Sedangkan untuk strategi sewa saja terjadi pada masa sekarang dimana pada masa sekarang harga sewa sangat tinggi. Tionghoa yang menyewakan tokonya dapat meraih untung yang sangat besar dan dapat dimungkinkannya untuk membeli aset ditempat lain.

Dengan adanya strategi spasial tersebut, pola tata ruang dan fungsi bangunan dibagi menjadi enam kategori. Kategori pertama yakni Tionghoa yang mempunyai toko sekaligus digunakan sebagai gudang yang sudah hak

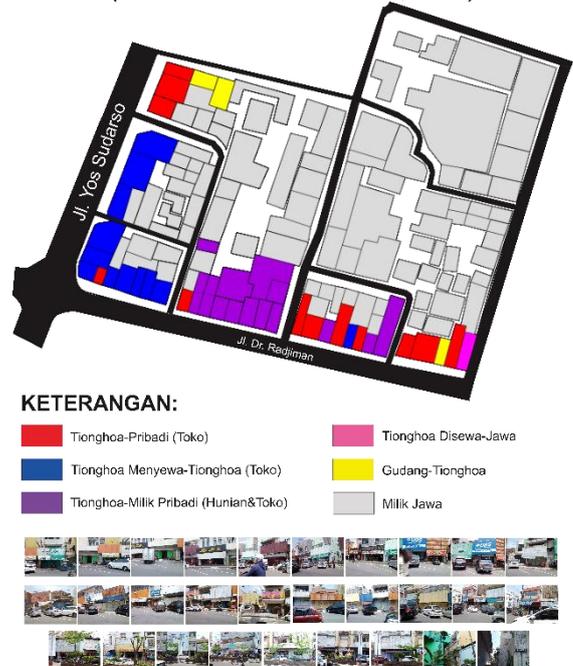
milik namun mereka tidak tinggal di Kauman. Katagori ini bisa menggunakan dua strategi yakni sewa kemudian beli dan langsung beli. Katagori kedua yakni Tionghoa menyewa toko kepada Tionghoa. Katagori ini menggunakan strategi sewa saja. Katagori ketiga yakni Tionghoa yang mempunyai toko sekaligus digunakan untuk gudang yang sudah hak milik dan mereka tinggal di Kauman. Katagori ini menggunakan strategi beli langsung maupun sewa kemudian beli. Katagori keempat yakni toko milik Tionghoa yang disewakan kepada Jawa-Arab yakni Toko Kospin Jasa Syariah. Katagori ini bisa menggunakan dua strategi yakni sewa kemudian beli dan beli langsung. Katagori kelima yakni bangunan milik Tionghoa yang hanya dijadikan gudang. Katagori ini menggunakan strategi langsung beli. Katagori terakhir yakni toko milik Tionghoa muslim. Katagori terakhir ini menggunakan strategi beli langsung maupun sewa kemudian beli sekaligus dihasilkan karena sudah adanya akulturasi antara Tionghoa dengan warga sekitar.



Gambar 2. Pola Ruang Serta Fungsi Bangunan Yang Dibentuk Tionghoa Di Kauman RW 03
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 3. Pola Ruang Serta Fungsi Bangunan Yang Dibentuk Tionghoa Di Kauman RW 05
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 4. Pola Ruang Serta Fungsi Bangunan Yang Dibentuk Tionghoa Di Kauman RW 06
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Aset Tionghoa yang mulai memasuki ke dalam kampung terdapat dua macam tipe. Pertama, hanya digunakan sebagai gudang dan pemiliknya tidak tinggal di Kauman. Kedua yakni sebagai tempat tinggal dan memperluas aset.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Strategi Tionghoa Memasuki Kauman

Terdapat tiga strategi Tionghoa dalam memasuki Kauman yakni sewa kemudian beli, beli langsung dan sewa saja. Sewa kemudian beli yang terjadi pada zaman Pakubuwono X hingga tahun 1988, sedangkan beli langsung terjadi sejak zaman 1988 hingga sekarang. Sedangkan untuk sewa saja terjadi ketika Tionghoa menyewa toko milik Tionghoa untuk berdagang.

2. Tionghoa Membentuk Pola Ruang

Sedangkan untuk pola ruang yang ditempati berada di Tepi Kampung dimana berdekatan dengan Akses jalan demi memudahkan dalam berdagang. Tionghoa yang menambah asetnya dan mulai memasuki ruang dalam Kauman dibentuk ketika saling membutuhkan dimana warga asli menjual warisannya dan Tionghoa membutuhkan tempat untuk barang-barang toko. Terdapat enam kategori pola ruang dimana kategori tersebut juga dipengaruhi oleh strategi spasial yang dilakukan oleh Tionghoa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak Budi Winarno selaku Kepala BAPPEDA Kota Surakarta, Bapak Rudianto selaku Kepala KESBANGPOL Kota Surakarta, pihak Kecamatan Pasar Kliwon dan Bapak Katiman selaku Sekretaris Kelurahan Kauman yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu ucapan terimakasih kepada responden yang telah memberikan data dan menerima penulis dengan baik saat mengadakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. (2018). Badawah dan Hadarah: Konsep Sosiologi Ibn Khaldun. *Jurnal Sosiologi Agama*.
- Darwis, M. (2013). Harmoni dan Disharmoni Sosial Etnis di Perkotaan. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 14, 9–40.
- Hendro, E. P. (2013). MULTIKULTURALISME SEBAGAI MODEL INTEGRASI ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.14710/sabda.v8i1.13228>
- Ilham, M. (2016). Konsep 'Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. *Jurnal Politik Profetik*.
- Purwanto, E. (2010). *Kecenderungan Perubahan Bentuk serta Pola Tata Ruang Rumah Standar di Rusun*

Pekunden dan Bandarharjo Semarang. Semarang.

- Putro, Y. A. ... Sodik, I. (2017). Konflik Racial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, 6(1).
- Ramdhon, A. (2011). *Pudarnya Kauman (Studi Perubahan Sosial Masyarakat Islam Tradisional)*. Yogyakarta: Penerbit Almatara.
- Rustopo. (2007). *Menjadi Jawa, orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak.
- Setyaningsih, W. (2000). *Sistem Spasial Rumah Ketib di Kauman Surakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Weng, H. W. (2019). *Berislam Ala Tionghoa: Pergulatan Etnisitas Dan Regionalitas Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Wijayanti, S. (2000). *Pola Seting Ruang Komunal Interaksi Sosial*. UNDIP.